

## POTENSI NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK ARAB SAUDI DAN IRAN TAHUN 2016-2022

M. Nasser Rafsanjani<sup>1</sup>

*Abstract: The relations between Saudi Arabia and Iran is complicated. It is marked by the severance of diplomatic relations between the two countries in 2016 that has caused internal and external impacts. The internal impact is a decreasing in their bilateral relations, and the external impact is on partner countries with Saudi Arabia and Iran and Middle East Region causing instability. Despite the efforts from third parties such as Indonesia, Switzerland, and Iraq to help normalize the relations between Saudi Arabia and Iran, the relations between the two countries have not improved. Thus, this study aims to analyze the potential for the normalization of relations between Saudi Arabia and Iran between the year 2016 to 2022.*

**Keywords:** Saudi Arabia, Iran, Diplomatic Relation, Normalization, Potency

### Pendahuluan

Hubungan Arab Saudi dan Iran dimulai pada tahun 1929 yang ditandai dengan kesepakatan *Friendship Treaty*, yakni perjanjian kedua negara yang berisi tentang prinsip dasar dalam membuka hubungan politik, diplomatik, dan perdagangan. Hubungan kedua negara pada awalnya berjalan dengan harmonis hingga Desember 1943, ketika Arab Saudi mengeksekusi mati Abu Taleb Yazdi seorang jamaah haji asal Iran yang berujung pada pemutusan hubungan diplomatik kedua negara pada Maret 1944. Hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran terjalin kembali pada Januari 1947, setelah Raja Arab Saudi Abd al-Aziz mengirimkan surat pribadinya kepada Shah Iran Muhammad Reza Pahlavi tentang pemulihan kembali hubungan diplomatik kedua negara (Cheng, 1977: 11-42). Semenjak saat itu hubungan kedua negara terus mengalami fluktuasi dengan terjadi kembali pemutusan dan pemulihan hubungan keduanya.

Sebagaimana yang terjadi pada tahun 2016, pada saat warga Iran melakukan demonstrasi yang berujung pada penyerangan kantor kedutaan Arab Saudi di Teheran dengan melempar bom botol dan taksi yang mereka menabrakkan di gedung konsuler Arab Saudi di Masyhad akibat dari eksekusi mati seorang ulama yang menganut pemahaman Syiah yakni Nimr al-Nmir oleh pemerintah Arab Saudi pada 2 Januari 2016. Setelah penyerangan tersebut, pemerintah Arab Saudi mengambil langkah serius dengan memerintahkan para diplomatnya untuk segera meninggalkan Iran dan meminta kepada para diplomat Iran untuk meninggalkan Arab Saudi dalam kurun waktu 48 jam. Kemudian Arab Saudi mengumumkan pemutusan hubungan diplomatiknya dengan Iran untuk kesekian kalinya (Prasetyo, 2016: 6-7).

Dampak pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran pada tahun 2016 terdapat dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu terganggunya hubungan bilateral kedua negara dengan putusnya hubungan perdagangan dan terhentinya lalu lintas penerbangan Arab Saudi ke Iran dan sebaliknya (Atlantic Council, 2016). Kedua, faktor eksternal yaitu negara-negara kawasan Timur Tengah mengambil langkah yang sama dengan Arab Saudi. Diantaranya, Bahrain, Sudan, dan Djibouti ikut memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran sedangkan Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar dan Yordania dengan mengubah status perwakilan diplomatik menjadi kuasa usaha atau *charge d'affaires* dengan Iran. Tidak

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : nasserrafsanjani96@gmail.com.

hanya itu, mitra Arab Saudi dan Iran juga merasakan dampak pemutusan hubungan diplomatik tersebut. Seperti Indonesia yang telah menyepakati sebuah perjanjian dengan Iran untuk pengiriman gas dari Iran ke Indonesia pada 30 Juni 2016. Implementasi perjanjian tersebut terhambat, karena setelah pemutusan hubungan Arab Saudi dan Iran, pihak Arab Saudi dan Bahrain melarang kapal yang berasal dari Iran untuk melintasi perairan mereka (Rama, 2018: 1102-1103).

Dengan putusnya hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran beberapa negara pihak ketiga seperti Indonesia, Swiss, dan Irak mengkhawatirkan terjadinya konflik secara langsung antara Arab Saudi dan Iran yang dapat mendorong perluasan eskalasi konflik di kawasan Timur Tengah. Hal ini disebabkan keterlibatan kedua negara pada perang Yaman serta Suriah masih berlanjut. Sehingga keterlibatan para pihak ketiga bertujuan untuk membantu agar kedua negara dapat melakukan normalisasi hubungan.

Negara pihak ketiga yang merespons pertama kali untuk terlibat dalam permasalahan pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran yaitu Indonesia yang bermula ketika Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi bertemu dengan Menteri Luar Negeri Iran Muhammad Javad Zarif di Teheran pada 13 Januari 2016, untuk menyampaikan surat dari Presiden Indonesia Joko Widodo yang berisi atas pentingnya hubungan yang harmonis antara Arab Saudi dan Iran serta kesiapan Indonesia dalam melaksanakan mediasi agar terciptanya perundingan menuju normalisasi hubungan kedua negara yang ditanggapi oleh pihak Iran yang menghargai usulan tersebut (Viva, 2016). Kemudian Retno Marsudi bertemu dengan Raja Salman bin Abdulaziz al Saud pada 18 Januari 2016, yang menyampaikan surat yang sama dari Presiden Joko Widodo lalu ditanggapi oleh Raja Salman bin Abdulaziz al Saud bahwa pihaknya menginginkan hubungan Arab Saudi dan Iran selalu terjalin dengan baik (Merdeka.com, 2016).

Berikutnya keterlibatan *good offices* Swiss yang diawali dengan pertemuan antara Menteri Luar Negeri Swiss Didier Burkhalter dengan Menteri Luar Negeri Iran Muhammad Javad Zarif di Swiss pada *World Economic Forum* (WCF) 21 Januari 2016. Pertemuan ini menghasilkan kesediaan Swiss untuk mewakili kepentingan Iran di Arab Saudi atas permintaan dari pihak Iran. Setelah kesepakatan tersebut, Didier Burkhalter menawarkan juga untuk mewakili kepentingan Arab Saudi di Iran kepada pihak Arab Saudi yang disetujui oleh Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz al Saud pada pertemuan keduanya di Riyadh pada 14 Februari 2016 (Saudi News Channel, 2016).

Selanjutnya, Irak yang memulai keterlibatan mediasinya ketika pihak Irak mempertemukan kedua negara dalam sebuah forum *Konferensi Tingkat Tinggi* (KTT) di Baghdad pada 20 April 2019. Kehadiran kedua negara tersebut memiliki hasil yang positif, yakni Putra Mahkota Arab Saudi Muhammed bin Salam mengundang Perdana Menteri Irak Adel Abdul Mahdi untuk bertemu di Riyadh pada 1 Oktober 2019. Hasil pertemuan ini, pihak Arab Saudi menyampaikan kepada pihak Irak untuk segera memfasilitasi perundingan antara Arab dan Iran.

Dari berbagai keterlibatan pihak ketiga untuk membantu menormalisasikan hubungan Arab Saudi dan Iran, tampaknya memiliki hasil yang positif. Pertama, Swiss yang berhasil melaksanakan untuk mewakili kepentingan Arab Saudi di Iran dan sebaliknya melalui *good offices*. Kedua, mediasi Irak yang telah mendapat persetujuan oleh Arab Saudi dan Iran untuk melakukan pertemuan kedua negara menuju perundingan normalisasi hubungan.

Berdasarkan penjelasan ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang potensi normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran sejak pemutusan hubungan kedua negara pada tahun 2016 hingga tahun 2022.

## **Kerangka Teori**

### **Konsep Hubungan Diplomatik**

Hubungan diplomatik merupakan sarana hubungan internasional yang digunakan oleh setiap negara untuk membangun hubungan baik dengan negara lain. Dalam menjalin hubungan diplomatik diperlukannya pengakuan antara negara yang melaksanakannya. Tanpa adanya pengakuan, pembukaan hubungan diplomatik tidak dapat berlangsung. Dalam pembukaan hubungan diplomatik, diperlukannya perwakilan dari masing-masing negara agar terciptanya diplomasi antar negara yang memiliki prinsip timbal balik atas persetujuan bersama. Dalam hal ini negara membentuk staf diplomatik untuk mengutus agar dapat ditempatkan di negara penerima (Suryokusumo, 2013: 3-8).

Hubungan diplomatik antar negara tidak selamanya berjalan dengan baik, karena negara-negara yang menjalin hubungan mempunyai hak dan kewajiban untuk membuka dan memutuskan hubungan diplomatik yang akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pemutusan hubungan diplomatik ialah keputusan sepihak suatu negara terhadap negara lain yang menutup perwakilan diplomatiknya.

Pada pemutusan hubungan diplomatik antara negara, terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang. Pertama pemutusan hubungan diplomatik secara permanen dan kedua menjalin kembali hubungan melalui normalisasi. Normalisasi merupakan usaha yang dilaksanakan untuk memulai kembali hubungan yang sebelum kurang baik menjadi lebih baik. Pada konteks negara, menurut R.P Barston dalam bukunya yang berjudul *Modern Diplomacy* menerangkan bahwa normalisasi sebagai bentuk kesepakatan antar negara yang bertujuan mengakhiri konflik atau ketegangan hubungan kedua negara yang terjadi dengan cara gencatan senjata, perjanjian damai, dan membangun kembali hubungan diplomatik yang telah lama terputus (Barston, 1997: 226-232). Untuk menuju normalisasi hubungan antar negara, terdapat beberapa tahapan yang harus dijalani, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membuka kembali hubungan formal maupun informal.
- b. Diperlukannya gencatan senjata, jika masing-masing negara terlibat dalam konflik.
- c. Pernyataan positif yang menunjukan sinyal perdamaian, dalam hal ini biasanya dilakukan oleh pemerintahan atau pejabat penting dari masing-masing negara demi terwujudnya hubungan diplomatik yang terbatas.
- d. Membuka kembali hubungan perdagangan.
- e. Mediasi pihak ketiga sebagai mediator dalam perundingan.
- f. Meniadakan hambatan perdagangan.
- g. Peninjauan kebijakan kembali untuk proses upaya normalisasi yang bersifat unilateral.
- h. Pelaksanaan negosiasi antar negara tentang isu-isu utama normalisasi.
- i. Menyepakati sebuah perjanjian normalisasi untuk membuka kembali hubungan diplomatik.
- j. Mengimplementasikan normalisasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu menggambarkan potensi normalisasi Arab Saudi dan Iran dari tahun 2016 hingga 2022. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan yang bersumber dari berbagai referensi buku-buku, tabloid, jurnal, artikel, koran hingga internet. Teknik analisis data yakni kualitatif yang mengambil kesimpulan berdasarkan fenomena secara umum untuk menjadikan lebih spesifik.

## Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Arab Saudi dan Iran yang terjadi pada tahun 2016, merupakan pemutusan hubungan diplomatik yang terlama sejak kedua negara pertama kali menjalin hubungan. Walaupun upaya pihak ketiga yakni Indonesia, Swiss dan Irak untuk membantu normalisasi hubungan kedua negara, namun hingga tahun 2022 tampaknya Arab Saudi dan Iran belum menormalisasikan hubungan. Sehingga dalam pembahasan ini akan menganalisis potensi pemulihan hubungan Arab Saudi dan Iran dari tahun 2016 hingga penelitian ini diselesaikan.

### Potensi Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Iran Pada Masa yang Akan Datang

Sejak tahun 2016 hingga 2022 hubungan Arab Saudi dan Iran masih belum kunjung membaik yang disebabkan oleh keterlibatan kedua negara pada konflik Yaman. Hal ini dibuktikan dengan intervensi Arab Saudi ke Yaman yang bernama *Operation Decisive Storm* (ODS) dimulai sejak Maret 2015 hingga Juni 2017 melalui serangan laut, udara, dan darat untuk melancarkan serangan terhadap kelompok Houthi demi merebut kembali kota Sana'a dan Taiz yang telah dikuasai oleh kelompok tersebut. Kemudian *Operation Golden Victory* (OGV) pada Juni hingga November 2018 yang ditujukan untuk merebut kembali kota Hudaydah yang telah dikuasai oleh Houthi serta mengakhiri pasokan dana, senjata, dan rudal balistik dari Iran ke Houthi melalui pelabuhan Hudaydah (Yolanda, 2020: 7).

Serangan Arab Saudi ke Yaman terus berlanjut pada 2 September 2019 menghancurkan sebuah gedung yang merupakan gudang persenjataan kelompok Houthi di Ibu Kota Sana'a Yaman. Kemudian pesawat tempur Tornado milik Arab menyerang Provinsi Al-Jawf, Yaman, yang telah diduduki oleh Houthi pada 16 Februari 2020. Serangan Arab Saudi berikutnya yaitu menghancurkan sistem komunikasi Houthi yang digunakan untuk mengendalikan drone jarak jauh di Ibu Kota Sana'a pada 14 Februari 2022 (Detik News, 2022).

Disisi lain, keterlibatan Iran pada konflik Yaman yakni mempersenjatai Houthi, sehingga kelompok ini dapat menguasai Yaman Utara dan melakukan serangan balasan kepada Arab Saudi, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Serangan Houthi yang Dapat Diatasi oleh Pasukan Pertahanan Arab Saudi**

Tanggal	Keterangan
27 Oktober 2016	Rudal yang ditembakkan oleh Houthi dari Yaman menuju Makkah, tetapi Arab Saudi dapat mengatasinya dengan menembakkan rudal tersebut menggunakan jet tempur miliknya dan jatuh sekitar 65 km dari Makkah.
5 November 2017	Houthi meluncurkan rudal yang menargetkan Bandara Internasional King Khalid di kota Riyadh, namun serangan tersebut digagalkan oleh Arab Saudi dan jatuh 200 kilometer sebelum mencapai Riyadh.
4 April 2018	Houthi menembakkan rudal ke Jizan perbatasan antara Arab Saudi dan Yaman, namun Arab Saudi menembak jatuh rudal tersebut melalui serangan angkatan darat sebelum sampai target sasaran.

Sumber: diolah oleh penulis.

**Tabel 2. Serangan Houthi yang Berhasil Mengenai Wilayah Teritorial Arab Saudi**

Tanggal	Keterangan
17 Agustus 2019	Houthi melakukan penyerangan ke landang minyak Arab Saudi di Shaybah melalui rudal yang dikendalikan jarak jauh yang mengakibatkan kerusakan parah pada tempat produksi minyak dan kapal tengker.

14 September 2019	Serangan udara dari Houthi untuk menyerang fasilitas penampungan minyak perusahaan Aramco Arab Saud, di Buqayq yang mengakibatkan kebakaran besar dalam serangan ini.
26 Maret 2021	Houthi menembakkan rudal dari Yaman yang mengenai fasilitas Aramco di Jizan, sehingga terjadi kebakaran pada beberapa infrastruktur penyimpanan minyak milik Arab Saudi.
25 Maret 2022	Roket Houthi melalui pesawat jet tempur ke tempat penyimpanan minyak Aramco di Jeddah yang menyebabkan kebakaran pada tangki minyak Arab Saudi .

**Sumber: diolah oleh penulis.**

Meskipun pihak Iran tidak mengakui bahwa adanya dukungan dan bantuan persenjataannya terhadap kelompok Houthi, seperti pernyataan juru bicara Menteri Luar Negeri Iran Saeed Khatibzadeh yang menyebutkan bahwa tuduhan bahwa pemerintah Iran telah mendukung kelompok Houthi pada konflik Yaman, itu tidaklah benar ([Kompas.com, 2020](#)). Namun pernyataan dari Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia, Essam bin Abed Al-Thaqafi dalam konferensi pers di Jakarta pada 2 Juli 2020 yang menyebutkan bahwa Iran harus menghentikan keterlibatannya pada konflik Yaman dan mempersenjatai kelompok Houthi. Menurutnya terdapat bukti-bukti yang telah dikonfirmasi oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa Iran telah mengirimkan persenjataan kepada kelompok Houthi ([Viva.co.id, 2020](#)).

Adapun bukti-bukti tersebut, pertama laporan dari Angkatan Laut Amerika Serikat pada 28 Maret 2016 yang menangkap sebuah kapal di lautan Teluk Oman yang menemukan persenjataan yaitu 1.500 senapan AK-47, 200 peluncur granat RPG-7 dan RG-7V Rocket Propelled Grenade (RPG), dan 21 senapan 12,7 mm. Menurut laporannya bahwa persenjataan tersebut berasal dari Iran yang dikirimkan kepada Houthi di Yaman ([Wisconsin Project, 2016](#)). Kedua, laporan yang bersumber dari sebuah video yang diunggah oleh Memri TV berisi tentang pidato seorang ulama Iran Mehdi Taeb pada 20 April 2017, menyatakan bahwa pemerintah Iran telah mengupayakan untuk membantu kelompok Houthi di Yaman dengan rudal secara bertahap oleh Korps Pengawal Revolusi Islam (KPRI) dan angkatan laut Iran ([Memri TV, 2017](#)).

Tidak hanya pada konflik Yaman, program nuklir yang dikembangkan oleh Iran juga yang menjadikan hubungan kedua negara semakin memburuk. Program nuklir yang dikembangkan oleh Iran menghasilkan kesepakatan dengan enam anggota tetap dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu Cina, Prancis, Rusia, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman yang menghasilkan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) pada 14 Juli 2015 di Wina. Dalam kesepakatan ini, Iran diharuskan untuk menurunkan dan bertindak secara terbuka terhadap aktivitas nuklir dengan mengizinkan International Atomic Energy Agency (IAEA) untuk memonitor pembangunan program nuklirnya. Adapun realisasi kesepakatan tersebut dimulai oleh Iran pada 11 Januari 2016 dengan menutup reaktor air berat yang dipakai dalam bagian reaktor nuklir yang dapat menghasilkan plutonium tingkat senjata di Arak, sehingga Iran tidak dapat membuat bahan dasar untuk membuat senjata nuklir ([Arms Control Accotiation, 2022](#)).

Dari hasil kesepakatan tersebut, Arab Saudi tidak mempercayai Iran akan patuh dalam kesepakatan nuklir tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Arab Saudi pada saat wawancaranya dengan saluran berita CNN pada 19 Januari 2016 yang menyebutkan bahwa Iran akan melanggar kesepakatan nuklir dan pihaknya akan melakukan apa pun untuk melindungi bangsa dan rakyatnya dari bahaya yang dapat mengancam keamanan negara, terlebih lagi Iran telah mendukung pergerakan terorisme di Timur Tengah ([CNN, 2016](#)).

Kemudian kebijakan Iran yang diumumkan pada 9 Januari 2017 bahwa pemerintah Iran akan melakukan pengembangan senjata dari tahun 2017-2021 demi meningkatkan kemampuan pertahanan Iran sebagai kekuatan regional dan menjaga keamanan dan kepentingan nasional. Persenjataan yang dikembangkan oleh Iran yaitu rudal balistik yang telah dilakukan uji coba dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Pengembangan Rudal Balistik Tahun 2017-2021**

Tanggal	Jarak Jangkauan Rudal
9 Maret 2017	250 kilometer
25 Januari 2018	300 kilometer
24 Juli 2019	1000 kilometer
20 Agustus 2020	1400 kilometer
16 Januari 2021	1800 kilometer

Sumber: diolah oleh penulis.

Kebijakan Iran tersebut, mendapat kritikan dari Arab Saudi dipertemuan tahunan para pemimpin dunia PBB pada 23 September 2020 yang dilaksanakan secara virtual. Kritikan tersebut disampaikan oleh Raja Salman bin Abdulaziz yang menyarankan solusi komprehensif untuk menghentikan kebijakan Iran agar dapat menghentikan program senjata pemusnah massal yang bertujuan untuk memperluas pengaruhnya melalui jaringan terorisme di kawasan Timur Tengah. Jika hal ini terus berjalan akan memperparah persaingan antara Arab Saudi dan Iran menuju kekacauan, ekstrimisme, dan sektarianisme yang akan mengancam perdamaian dan keamanan internasional. Namun, juru bicara perwakilan dari Iran di PBB, Alizera Miryousefi membantah tuduhan yang disampaikan oleh Raja Salman bin Abdulaziz, karena pihak Arab Saudi menyampaikan tuduhan tidak memiliki dasar yang kuat, pernyataan tersebut hanya akan meningkatkan perselisihan dan perpecahan hubungan kedua negara.

Meskipun hubungan Arab Saudi dan Iran belum kunjung membaik hingga tahun 2022 akibat dari keterlibatan kedua negara pada konflik Yaman, program nuklir Iran, dan pengembangan persenjataan Iran. Namun, upaya negara pihak ketiga untuk membantu menormalisasikan hubungan kedua negara, seperti Swiss melalui *good offices* yang berhasil membangun kembali hubungan formal kedua negara dan mediasi Irak yang mempertemukan kedua negara untuk melakukan perundingan negosiasi menuju normalisasi hubungan, serta adanya penyampaian secara publik dari masing-masing pihak otoritas Arab Saudi dan Iran tentang keinginan kedua negara untuk menormalisasikan hubungan keduanya yang dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Membuka Kembali Hubungan Formal**

Hubungan formal yang dijalani kembali antara Arab Saudi dan Iran yaitu membuka kembali layanan konsuler melalui perantara pihak ketiga yaitu Swiss yang mewakili kepentingan Arab Saudi di Iran dan sebaliknya di kedutaan Swiss yang berada di kedua negara. layanan konsuler yang telah berjalan di kedua negara, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Kerjasama Arab Saudi dan Iran Dibidang Haji**

Layanan konsuler haji Iran di Arab Saudi ditandai dengan kerjasama di bidang haji yang dimulai ketika Dr. Mohammed Saleh bin Taher selaku Menteri Haji Saudi bertemu dengan *Head of Hajj and Pilgrimage Organization* Iran, Hamid Mohammad di Riyadh pada 28 Desember 2017 yang menghasilkan kesepakatan pemberangkatan jamaah asal Iran sebanyak 90.000 jiwa. Pada tahun selanjutnya, Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi dan *Head of Hajj and Pilgrimage Organization* Iran bertemu kembali di Riyadh, pada 19 Desember 2018. Dalam pertemuan ini, menghasilkan kesepakatan pengaturan tentang pencegahan untuk jamaah haji Iran agar tidak mengalami masalah-masalah berkenaan

dengan pelaksanaan selama ibadah haji. Adapun kuota yang dialokasikan untuk jamaah haji asal Iran sebanyak 86.500 jiwa untuk diberangkatkan pada tahun 2019 (Arab News, 2018).

Pertemuan selanjutnya, antara *Head of Hajj and Pilgrimage Organization Iran* Ali Reza Rashidian dengan Menteri Haji dan Umrah Arab Saudi Mohammed Salih Bentin di Makkah pada 8 Desember 2019. Hasil dari pertemuan ini, kedua pihak menyepakati sebanyak 87.550 orang Iran akan pergi ke Arab Saudi untuk haji tahun 2020.

#### **b. Kerjasama Arab Saudi dan Iran Bidang Pendidikan**

Kerjasama di bidang pendidikan, khususnya pada pemberian beasiswa di antara kedua negara masih tetap dilanjutkan, yakni Arab Saudi memberikan beasiswa bagi mahasiswa Iran (We Make Scholars, 2022). Pertama, beasiswa perjalanan di bidang Ilmu Hayati dan Kedokteran pada 01 Februari 2022 di University of Wurzburg. Beasiswa ini ditujukan untuk program Doktorat yang ingin meneliti tentang Ilmu Hayati serta dapat berpartisipasi dalam konferensi, lokakarya internasional, dan kunjungan penelitian di laboratorium. Pendanaan untuk beasiswa ini juga diberikan untuk perjalanan pada lokasi pertemuan atau kegiatan yang dihadiri dan jumlah dana beasiswa ini sebanyak 300 EUR hingga 500 EUR. Kedua, beasiswa *leakey foundation research grants* atau beasiswa bagi penelitian asal usul manusia pada 15 Juli 2022, yang ditawarkan untuk gelar PhD dan Doktorat. Nilai beasiswa ini adalah pendanaan penuh sebanyak \$3,000 - \$25.000 yang akan diberikan dua kali dalam setahun. Ketiga, beasiswa *International Mathematical union - abel visiting scholar program in US* atau beasiswa Ilmu Matematika 24 Juni 2022 untuk melanjutkan studi untuk program Doktorat di *International Mathematical Union* Amerika Serikat. Nilai beasiswa sebanyak \$4,400 untuk perjalanan dan tunjangan hidup. Keempat, beasiswa dari Universitas King Abdulaziz yang memberikan beasiswa bagi mahasiswa Iran untuk berkuliah di Arab Saudi pada Februari 2017. Beasiswa ini dibiayai penuh hingga lulus dan diberikan untuk gelar Magister dan PhD di semua bidang jurusan yang ada di Universitas King Abdulaziz. Kelima, beasiswa Universitas Raja Fahd yang ditawarkan bagi mahasiswa Iran untuk gelar Magister dan PhD di bidang perminyakan dan mineral untuk mengembangkan penelitian dalam Ilmu Bisnis dan Teknik pada Oktober 2019. Keenam, beasiswa Universitas Sains dan Teknologi Raja Abdullah Arab pada 11 Oktober 2021 yang memberikan sejumlah beasiswa dana penuh untuk gelar Master dan Doktorat bagi mahasiswa Iran untuk semua jurusan yang tersedia.

Kemudian Iran juga memberikan beasiswa bagi mahasiswa Arab Saudi, sebagai bentuk timbal balik beasiswa yang telah di berikan oleh Arab Saudi untuk mahasiswa Iran (We Make Scholars, 2022). Pertama, Beasiswa Universitas Ilmu Kedokteran Teheran Iran memberikan beasiswa bagi mahasiswa Arab Saudi yang ingin melanjutkan studinya di Iran di bidang praktek farmasi obat perawatan kritis pada November 2016 yang diberikan selama 2 tahun untuk gelar pasca doktor di bidang ilmu kehidupan, kesehatan dan kedokteran. Kedua, Kemudian pada Februari 2020, yaitu beasiswa satu tahun dalam bidang Radiologi yang ditawarkan untuk gelar Master dan PhD. Beasiswa ini menawarkan pelatihan vaskular dan penelitian klinis.

#### **c. Perizinan Visa Diplomat Iran Untuk Menjalankan Tugasnya Di Arab Saudi dan Sebaliknya**

Arab Saudi dan Iran tetap menjaga hubungan baik dengan adanya persetujuan kedua negara untuk memberikan visa pada masing-masing diplomat untuk dapat mengunjungi kembali kantor kedutaan mereka yang berada di Arab Saudi dan Iran. Berdasarkan pernyataan Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif pada 23 Agustus 2017 yang menyatakan bahwa pihak Iran telah melakukan pembicaraan dengan Arab Saudi mengenai kunjungan para diplomat Arab Saudi yang bertujuan untuk memeriksa kerusakan yang terjadi pada kedutaan besar dan konsulatnya akibat dari serangan pengunjuk rasa tahun 2016 serta bagi para diplomat Iran juga akan mengunjungi kantor kedutaannya di Riyadh sebagai simbolis (DW, 2017).

Tidak hanya itu, perwakilan delegasi Iran melalui tiga diplomat juga telah mendapat persetujuan dari pemerintah Arab Saudi sebagai bagian dari prosedur rutin untuk kegiatan

OKI Pada 23 Desember 2021. Para diplomat tersebut akan bertindak sebagai perwakilan negara dari Organisasi Kerjasama Islam yakni sebuah badan dari 57 negara Islam yang bermarkas di kota Jeddah, Arab Saudi. Persetujuan ini, di konfirmasi oleh Menteri Luar Negeri Iran Hossein Amir-Abdollahian yang mengatakan pada 24 Desember 2021 bahwa Arab Saudi telah setuju dengan proposal Iran untuk memberikan visa kepada para delegasi untuk menjalankan tugasnya sebagai perwakilan Iran di markas OKI (Bloomberg, 2021).

#### **d. Tidak Adanya *Travel Ban* Antara Arab Saudi dan Iran**

Jika warga Arab Saudi yang berkunjung ke Iran tentunya tidak memiliki akses transportasi secara langsung antara kedua negara, karena sejak keputusan hubungan diplomatik pada tahun 2016 dari pihak Arab Saudi maupun Iran telah menonaktifkan jalur segala jenis transportasi.

Seperti pada kasus warga Arab Saudi yang telah melakukan perjalanan dari Iran pada 5 Maret 2020 di tengah wabah penyakit virus Corona. Dalam sebuah laporan Kementerian Kesehatan Arab Saudi menyatakan bahwa lima warga negara dinyatakan positif terkena virus setelah melakukan perjalanan dari Iran melalui Bahrain dan Kuwait. Dari hal ini, Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz mengkritik perilaku Iran yang telah mengizinkan warga Arab Saudi untuk mengunjungi negaranya, dan menegaskan bahwa warga Arab Saudi tidak diperbolehkan untuk menguji Iran dengan alasan apa pun di tengah wabah virus Corona (Al Awasat, 2020).

Kritikan tersebut direspons oleh juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran Abbas Mousavi pada 11 Maret 2020, yang mengatakan bahwa peraturan visa elektronik Iran adalah untuk semua warga negara kecuali Inggris, Amerika dan Kanada. Kasus tersebut tidak ada hubungannya dengan warga negara tertentu atau masalah virus Corona, dan pihak Iran menyarankan Arab Saudi menahan diri untuk tidak menuduh Iran.

## **2. Mediasi Irak yang Menghasilkan Negosiasi Menuju Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Iran**

Hasil dari mediasi Irak yaitu memfasilitasi pertemuan Arab Saudi dan Iran pada 9 April 2021 di Baghdad untuk melakukan perundingan menuju normalisasi hubungan keduanya yang dihadiri oleh Direktur Jenderal Direktorat Intelijen Umum Arab Saudi Khalid bin Ali Al Humaidan dan Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran Ali Shamkhani. Selama pertemuan ini, pihak Arab Saudi menyampaikan bahwa sumber ketegangan hubungan Arab Saudi dan Iran yaitu pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik yang dikembangkan oleh Iran sehingga membuat pihak Riyadh merasa terancam akan hal itu serta pihak Arab Saudi juga memberi saran untuk segera melakukan gencatan senjata yang berkaitan dengan keterlibatan kedua negara pada konflik di Yaman, Namun usulan tersebut, tidak dapat diterima oleh Iran (France24, 2021).

Kemudian perundingan antara Arab Saudi dan Iran dilaksanakan kembali, secara rahasia, dari para pihak yang melaksanakannya yang mengkonfirmasi bahwa Arab Saudi dan Iran telah melakukan beberapa kali perundingan. Pertama dari Presiden Irak Barham Salih saat wawancaranya dengan lembaga *Think Tank Beirut Institute* pada 6 Mei 2021 yang menyatakan bahwa perundingan antara Arab Saudi dan Iran masih tetap dilanjutkan dan telah melakukan beberapa kali pertemuan di Baghdad (Sputnik, 2021). Kedua, dari pihak Arab Saudi melalui pernyataan Kepala Perencanaan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Arab Saudi Rayed Krimly dalam wawancaranya dengan Reuters pada 7 Mei 2021. Menyatakan bahwa perundingan antara Arab Saudi dan Iran telah dilaksanakan beberapa kali dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan hubungan kedua negara yang saat ini terjadi (Reuters, 2021). Ketiga, dari Iran melalui juru bicara Kementerian Luar Negeri Saeed Khatibzadeh pada saat konferensi pers 31 Mei 2021 di Teheran yang menyebutkan bahwa beberapa pertemuan antara Iran dengan Arab Saudi di Baghdad telah berjalan



dengan suasana yang kondusif dan berharap agar tercapainya kesepakatan yang positif, sehingga perundingan dapat berakhir dengan hasil yang baik ([The Nation, 2021](#)). Pernyataan dari pihak Iran menambahkan melalui Duta Besar Iran untuk Irak, Iraj Masjedi pada pertemuan Parlemen Iran di Teheran 25 Agustus 2021 yang menyatakan bahwa pihak Iran telah melakukan tiga kali perundingan dengan Arab Saudi di Baghdad ([Daily Sabah, 2021](#)). Keempat, pernyataan dari pihak Arab Saudi melalui Menteri Luar Negerinya faisal bin Farhan Al-Saud saat konferensi pers 3 Oktober 2021 di Riyadh, yang menyatakan bahwa perundingan antara Arab Saudi dan Iran di di Baghdad telah dilaksanakan pertemuan tiga kali di Baghdad. Berbagai perundingan yang telah dilakukan merupakan proses positif dalam upaya normalisasi hubungan kedua negara ([The Arab Weekly, 2021](#)).

### **3. Pernyataan Perdamaian Dari Pihak Arab Saudi dan Iran Untuk Menormalisasikan Hubungan Kedua Negara**

Dari berbagai upaya negara pihak ketiga yang memiliki hasil yang positif, terlihat Arab Saudi dan Iran dengan berbagai pernyataan positif. yaitu, dari pihak otoritas Iran melalui Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif dalam wawancaranya dengan media Al Mayadin pada 5 September 2017, menyebutkan bahwa pihak Iran akan bersedia untuk memulihkan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi dan memisahkan pandangan buruk terkait keterlibatan kedua negara pada konflik di kawasan Timur Tengah, karena situasinya menghalang kedua negara menuju perdamaian dan kerjasama antara kedua negara harus segera terlaksana serta menjalin dialog positif yang menghasilkan keamanan dari dalam negeri masing-masing negara ([Radiofarda, 2017](#)).

Pernyataan selanjutnya dari Presiden Iran Hassan Rouhani dalam pidatonya di Teheran pada 10 Desember 2017, menyatakan bahwa Iran dan Arab Saudi dapat memulihkan kembali hubungan diplomatik apabila Arab Saudi menghentikan keterlibatan dan melakukan gencatan senjata dengan kelompok pemberontak Houthi pada konflik Yaman. Kemudian Presiden Iran Ebrahim Raisi dalam konferensi pers pertamanya menjadi Presiden di Teheran pada 21 Juli 2021, menyatakan bahwa tidak ada halangan untuk pemulihan hubungan antara Arab Saudi dan Iran serta pihaknya akan segera mengupayakan membuka kembali kantor diplomatik di masing-masing negara ([Middle east eye, 2021](#)).

Berikutnya, Wakil Menteri Pengembangan Ekspor dan Perdagangan Iran Farhad Nouri yang menyambut baik pemulihan hubungan Arab Saudi-Iran. Memberi tanggapan dalam sebuah wawancaranya dengan Iranian Students News Agency pada 11 Oktober 2021 menyatakan jika pemulihan hubungan antara Arab Saudi dan Iran mencapai hasil yang baik, pihak Iran akan menyiapkan kembali para eksportir Iran akan disiapkan kembali untuk melaksanakan perdagangan kedua negara. Hal ini dikarenakan pihak Iran mengetahui selera para konsumen warga Arab Saudi ([Iranian Students News Agency, 2021](#)).

Kesiapan Iran untuk memulihkan hubungannya dengan Arab Saudi, memiliki dasar kepentingan Iran sendiri untuk memulihkan ekonominya yang disebabkan krisis ekonomi yang sedang dialami sejak tahun 2018, sehingga dengan terjalannya kembali hubungan Arab Saudi dan Iran pemerintah Iran berharap dapat memperbaiki perekonomian dengan menjalin kembali kerjasama antar kedua negara.

Krisis ekonomi Iran pada tahun 2018, diakibatkan dari keluarnya secara sepihak Presiden Amerika Serikat Donald Trump dari kesepakatan nuklir Iran pada 6 Agustus 2018 dan memberikan sanksi ekonomi terhadap Iran. Sanksi ini, melarang Iran melakukan perdagangan emas, logam mulia, aluminium, baja, batu bara, perangkat lunak, pengiriman otomotif, dan karpet Persia serta menutup ekspor minyak mentah Iran di pasar global yang akan berlaku pada 5 November 2018. Dampak dari sanksi tersebut, menurut Presiden Iran Hassan Rouhani diakhir masa jabatannya mengumumkan pada 5 maret 2021 bahwa Iran telah mengalami krisis ekonomi yang mencapai \$200 miliar dari produk domestik bruto per

kapita Iran. Sehingga, pemerintah Iran menekankan untuk memperluas hubungan perdagangan bilateral terhadap negara-negara diluar kawasan dan terkhusus di kawasan Timur Tengah (Al-Arabiya News, 2021).

Dari pihak Arab Saudi melalui putra Mahkota Muhammad bin Salman menyatakan pada 4 Mei 2021 di Riyadh, bahwa Arab Saudi juga memiliki keinginan untuk melakukan hubungan lebih baik dengan Iran demi memenuhi kepentingan satu sama lain. Diharapkan dengan terjalinnya kembali hubungan kedua negara, tercapainya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Keinginan ini, didorong oleh kebijakan dalam negeri Arab Saudi yaitu liberalisasi sosial dan ekonomi dalam visi 2030 Arab yang bercita-cita untuk mengubah Arab Saudi menjadi pasar paling menarik di kawasan untuk menarik investor global (Simon Mabon, 2021).

### **Kesimpulan**

Kebijakan pemerintah Arab Saudi untuk mengeksekusi mati Nimr Balqir Al Nimr pada 2 Januari 2016, menimbulkan amarah bagi warga Iran untuk melakukan aksi penyerangan kantor kedutaan besar dan konsuler Arab Saudi di Iran sehingga menyebabkan Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran pada tanggal 3 Januari 2016. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut, berlangsung hingga sekarang.

Dalam menuju normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran dari tahun 2016 hingga 2022, keterlibatan Arab Saudi dan Iran pada konflik Yaman dan program nuklir Iran serta pengembangan persenjataan Iran menjadi hambatan menuju normalisasi hubungan keduanya. Sehingga normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran yang memungkinkan kedua negara untuk melaksanakannya pada masa yang akan datang membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena dari tahapan normalisasi hanya tiga saja yang terpenuhi, yakni peran Swiss yang mewakili kepentingan Arab Saudi di Iran dan sebaliknya dalam mengurus urusan konsuler sehingga terciptanya kembali hubungan formal kedua negara, perundingan antara Arab Saudi dan Iran melalui mediasi Irak, serta kedua negara membuat pernyataan positif menuju perdamaian.

### **Daftar Pustaka**

- Al Awsat, "Saudi Arabia Denounces Iran for Granting Saudi Citizens Entry amid Virus Outbreak", tersedia di <https://english.aawsat.com/home/article/2164826/saudi-arabia-denounces-iran-granting-saudi-citizens-entry-amid-virus-outbreak>
- Al-Arabiya News, "Rouhani estimates 'damage' to Iran by US sanctions since 2018 at \$200 billion", tersedia di <https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2021/03/04/Iran-sanctions-Rouhani-estimates-damage-to-Iran-by-US-sanctions-since-2018-at-200-billion>,
- Arab News, " Saudi minister receives head of Iranian Hajj organization", tersedia di <https://www.arabnews.com/node/1595971/saudi-arabia>
- Arms Control Accotiation, "Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran", tersedia di <https://www.armscontrol.org/factsheets/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran>
- Aryo Bimo Prasetyo, et al. 2016. "Implikasi Pemutusan Hubungan Diplomatik Saudi Arabia Dengan Iran Pasca Eksekusi Mati Sheikh Nimr Al-Nimr", *Diponegoro Law Journal*, Volume 5, No 3.

- Atlantic Council, “EconSource: Iran Bans Imports from Saudi Arabia, Faces Saudi Boycotts”, tersedia di <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/econsource-iran-bans-imports-from-saudi-arabia-faces-saudi-boycotts/>.
- Bloomberg, “Iran-Saudi Talks Advance as Iranian Diplomats Receive Visas”, tersedia di <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-12-23/iran-saudi-talks-move-ahead-as-tehran-says-diplomat-visas-issued>
- CNN, “Saudi foreign minister deeply skeptical of Iran deal”, tersedia di <https://edition.cnn.com/2016/01/19/politics/situation-room-saudi-arabia-foreign-minister/>,
- Daily Sabah, “Iran, Saudi Arabia plan 4th round of talks after Baghdad summit”, tersedia di <https://www.dailysabah.com/world/mid-east/iran-saudi-arabia-plan-4th-round-of-talks-after-baghdad-summit>
- Detik News, “Koalisi Arab Saudi Gempur Yaman Usai Serangan Drone”, tersedia di <https://news.detik.com/internasional/d-5941998/koalisi-arab-saudi-gempur-yaman-usai-serangan-drone/1>
- DW, “ظریف از تبادل دیپلمات میان ایران و عربستان خبر داد”, tersedia di <https://www.dw.com/fa-ir/ظریف-از-تبادل-دیپلمات-میان-ایران-و-عربستان-خبر-داد/a-40211759>.
- France24, “Rivals Iran and Saudi Arabia hold talks in Baghdad”, tersedia di <https://www.france24.com/en/live-news/20210419-rivals-iran-and-saudi-arabia-hold-talks-in-baghdad>
- Iranian Students News Agency, “Iran announces readiness to resume exports to Saudi Arabia”, tersedia di <https://www.isna.ir/news/1400071812510/-اعلام-آمادگی-ایران-برای-از-سرگیری-صادرات-به-عربستان>,
- Kompas.com, “Iran Menuduh Arab Saudi Melimpahkan Tindakan "Kejahatan", sebagai Balasan Kritikan”, tersedia di <https://www.kompas.com/global/read/2020/09/24/200316670/iran-menuduh-arab-saudi-melimpahkan-tindakan-kejahatan-sebagai-balasan?page=all>
- Liu Chang-Cheng. 2003. “Saudi-Iranian Relations, 1977-1997”, Durham University, England.
- Middle east eye, “Iran's Raisi says 'no obstacles' to restoring ties with Saudi Arabia”, tersedia di <https://www.middleeasteye.net/news/iran-saudi-arabia-ebrahim-raisi-no-obstacles-restoring-ties>
- R.P Barston. 1997. *Modern Diplomacy*, England, Longman.
- Radiofarda, Zarif talks about "creating a new page" with Saudi Arabia, tersedia di <https://www.radiofarda.com/a/f8-zarif-says-iran-ready-to-talk-with-saudi/28720164.html>
- Rama Marito Sinaga, “Kepentingan Iran dan Indonesia Dalam Kerjasama Minyak Dan Gas Tahun 2016”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 6, Nomor 3, 2018.

- Reuters, "Iraq to host another round of Iran-Saudi Arabia talks", tersedia di <https://www.reuters.com/world/middle-east/iraq-host-another-round-iran-saudi-arabia-talks-ministry-2022-03-12/>
- Saudi News Channel, "King Salman meets with Swiss FM in Riyadh", tersedia di <http://95.177.221.75/en/node/6454>
- Simon Mabon, et al, "De-securitisation and Pragmatism in the Persian Gulf: The Future of Saudi-Iranian Relations", *The International Spectator*, Vol. 56, No. 4, p. 70, 2021.
- Sputnik, "Baghdad Reveals Hosting Saudi-Iranian Talks 'More Than Once', Touts 'Importance of Mediatory Role'", tersedia di <https://sputniknews.com/20210506/baghdad-reveals-hosting-saudi-iranian-talks-more-than-once-touts-importance-of-mediatory-role-1082815123.html>
- Suryokusumo Sumaryo. 2013. "Hukum Diplomatik dan Konsuler Jilid I", Jakarta, Tatanusa.
- The Arab Weekly, "Saudi Arabia confirms first round of talks with Iran's new government", tersedia di <https://the arabweekly.com/saudi-arabia-confirms-first-round-talks-irans-new-government>
- The Nation, "Iran says talks with Saudi Arabia ongoing", tersedia di <https://nation.com.pk/amp/2021/05/31/iran-says-talks-with-saudi-arabia-ongoing/>,
- Viva, "Menlu RI Temui Menlu Iran, Coba Tengahi Krisis", tersedia <https://www.viva.co.id/berita/dunia/723213-menlu-ri-temui-menlu-iran-coba-tengahi-krisis>
- Viva,co,id, "Arab Saudi Lontar Kemarahan ke Iran Pasca Diserang Milisi Houthi", tersedia di [https://www.viva.co.id/berita/dunia/1225853-arab-saudi-lontar-kemarahan-ke-iran-pasca-diserang-milisi-houthi?page=1&utm\\_medium=page-1](https://www.viva.co.id/berita/dunia/1225853-arab-saudi-lontar-kemarahan-ke-iran-pasca-diserang-milisi-houthi?page=1&utm_medium=page-1)
- Waritsa Yolanda, " Kebijakan Arab Saudi Dalam Konflik Yaman Pada Masa Pemerintahan Raja Salman", *JOM FISIP* Vol. 7: Edisi II Juli – Desember 2020
- Wisconsin Project, "Iranian Arms Shipments to Yemen Violate U.N. Resolutions", tersedia di <https://www.wisconsinproject.org/iranian-arms-shipments-to-yemen-violate-u-n-resolutions-from-mar-14-2017/>